



DETEKSI DAN IDENTIFIKASI TELUR CACING NEMATODA PADA FESES SAPI BALI (*Bos sondaicus*) DI DESA MUMBUL SARI KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

**Khaerul Mujmal¹, Iwan Doddy Dharmawibawa^{2*}, Kholik³,
& Maratun Janah⁴**

^{1&2}Departemen Parasitologi dan Mikrobiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

³Divisi Virologi dan Epidemiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

⁴Departemen Reproduksi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: iwandoddydharmawibawa@undikma.ac.id

Submit: 08-08-2025; Revised: 15-08-2025; Accepted: 16-08-2025; Published: 01-10-2025

ABSTRAK: Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk di bidang peternakan, salah satunya adalah ternak sapi. Sapi memiliki peran penting sebagai penyedia kebutuhan daging bagi masyarakat. Namun, sapi juga berisiko terinfeksi cacing yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, menghambat pertumbuhan berat badan, hingga berpotensi menyebabkan kematian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeteksi dan mengidentifikasi telur cacing nematoda pada feses Sapi Bali (*Bos sondaicus*) yang berlokasi di Desa Mumbul Sari Kabupaten Lombok Utara. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan sistem pemeliharaan. Pengambilan sampel feses Sapi Bali (*Bos sondaicus*) diambil di Desa Mumbul Sari Kabupaten Lombok Utara, dengan cara mengambil feses sapi yang masih segar, kemudian dibawa ke Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, untuk diperiksa dengan menggunakan metode pengapungan gula jenuh, lalu diamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 100 kali. Hasil penelitian menunjukkan pemeriksaan positif, yaitu terdapat *Trichostrongylus* sp; *Toxocara vitulorum* sp; *Oesophagostomum* sp; dan *Haemonchus contortus* sp; pada feses Sapi Bali dari Dusun Mumbul Sari, Bagek Nunggal, Pawang Kunyit I, Pawang Kunyit II, dan Dusun Munder.

Kata Kunci: Infeksi Cacing, Sapi Bali, Telur Nematoda.

ABSTRACT: Indonesia is a country rich in natural resources, including in the field of livestock, one of which is cattle. Cows have an important role as providers of meat needs for the community. However, cows are also at risk of being infected with worms that can reduce immunity, inhibit weight gain, and potentially cause death. The purpose of this study is to detect and identify nematode worm eggs in the feces of Balinese cows (*Bos sondaicus*) located in Mumbul Sari Village, North Lombok Regency. The sampling method in this study uses the *purposive sampling* method based on the maintenance system. Sampling of Balinese cow feces (*Bos sondaicus*) was taken in Mumbul Sari Village, North Lombok Regency, by taking fresh cow feces, then taken to the Parasitology Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Mandalika Education University, to be examined using the saturated sugar flotation method, then observed under a microscope with a magnification of 100 times. The results of the study showed positive examination, namely the presence of *Trichostrongylus* sp; *Toxocara vitulorum* sp; *Oesophagostomum* sp; and *Haemonchus contortus* sp; on the feces of Balinese cattle from Mumbul Sari Hamlet, Bagek Nunggal, Pawang Kunyit I, Pawang Kunyit II, and Munder Hamlet.

Keywords: Worm Infection, Balinese Cow, Nematode Eggs.



How to Cite: Mujmal, K., Dharmawibawa, I. D., Kholik, K., & Janah, M. (2025). Deteksi dan Identifikasi Telur Cacing Nematoda pada Feses Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(4), 690-698. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i4.643>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

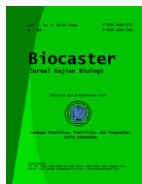
PENDAHULUAN

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang berasal dari hasil domestikasi banteng liar (Martojo, 2003 dalam Frans *et al.*, 2020). Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan plasma nutfah ternak asli Indonesia yang diduga berasal dari keturunan banteng yang telah didomestikasi (Wibisono, 2010 dalam Bulkaini *et al.*, 2022). Budaya beternak yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan peternakan Sapi Bali di Pulau Lombok tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Namun demikian, berbagai permasalahan dalam budidaya Sapi Bali di Pulau Lombok masih cukup kompleks, terutama yang berkaitan dengan agen penyakit, khususnya penyakit cacingan pada sapi yang dipelihara oleh masyarakat. Infeksi nematoda parasit sering kali tidak menunjukkan gejala klinis yang khas, terutama pada fase awal infeksi (Katiandagho *et al.*, 2025; Taylor *et al.*, 2015).

Gejala klinis biasanya baru muncul ketika infeksi sudah kronis atau jumlah nematoda parasit meningkat signifikan pada daerah predileksi. Dampak infeksi nematoda parasit saluran pencernaan (gastrointestinal) antara lain terjadinya anemia, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan secara drastis, perubahan morfologi ternak seperti bulu kusam, serta kerontokan rambut (Velde *et al.*, 2018). Penelitian oleh Supriadi *et al.* (2020) melaporkan bahwa dari 115 sampel feses Sapi Bali yang diambil di Desa Taman Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, sebanyak 98 sampel positif mengandung telur cacing dalam bentuk telur maupun larva infektif (L3). Sementara itu, penelitian Muktar *et al.* (2015) pada ternak sapi di Ethiopia menemukan adanya *Strongyloides* sp., *Trichostrongyloides* sp., *Trichuris* sp., *Cooperia* sp., dan *Haemonchus* sp. Jenis lain yang juga sering ditemukan menginfeksi Sapi Bali adalah *Strongyloides* sp., sebagaimana dilaporkan pada sapi di daerah Denpasar (Sajuri *et al.*, 2017).

Kecamatan Bayan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai peternak dan petani. Di Desa Mumbul Sari, masyarakat lebih banyak memilih memelihara sapi lokal, khususnya Sapi Bali dengan sistem pemeliharaan semi-intensif, yaitu dikandangan pada malam hari dan digembalakan pada pagi hingga sore hari. Namun, dengan sistem pemeliharaan tersebut, kondisi fisik Sapi Bali di Desa Mumbul Sari rata-rata tampak kurus, bulu kusam, perut membesar, nafsu makan berkurang, tubuh sering dihinggapi lalat, serta kondisi kandang yang kurang bersih.

Berdasarkan hasil pengamatan fisik dan kondisi lingkungan kandang tersebut, diduga Sapi Bali di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, terinfeksi nematoda atau mengalami penyakit cacingan (helmintiasis). Mengingat



pentingnya menjaga kesehatan sapi, khususnya Sapi Bali dalam rangka menjamin ketersediaan daging sapi yang sehat, menjaga kesehatan ternak maupun peternak, serta meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi telur cacing nematoda pada feses Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi epidemiologi deskriptif dengan desain *cross sectional study* yang menjelaskan tentang deteksi dan identifikasi cacing nematoda pada feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Sampel Penelitian dan Besaran Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah individu ternak Sapi Bali yang diambil secara *purposive sampling* di kandang kelompok maupun kandang individu milik warga di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Menurut Asrulla *et al.* (2023), *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Kriteria *purposive sampling* pada penelitian ini meliputi pemilihan ternak Sapi Bali dengan rentang umur mulai dari anakan hingga dewasa, dipelihara dengan sistem semi-intensif maupun semi-ekstensif, kondisi kebersihan kandang yang buruk, serta manajemen pemberian pakan yang tidak optimal. Pemilihan Sapi Bali sebagai sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan pendekatan *detect disease to estimate proportion*, yaitu menentukan proporsi positif dalam suatu populasi berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Martin *et al.* (1987).

$$\begin{aligned}n &= \left(1 - (1 - CL)^{\frac{1}{d}}\right) \cdot \left(N - \frac{d-1}{2}\right) \\n &= \left(1 - (1 - 95\%)^{\frac{1}{88}}\right) \cdot \left(880 - \left(\frac{88-1}{2}\right)\right) \\n &= (1 - (0,05)^{0,011}) \cdot \left(880 - \left(\frac{87}{2}\right)\right) \\n &= (1 - 0,986) \cdot (880 - 43,5) \\n &= (0,014) \cdot (861,5) \\n &= 28\end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan;

N = Jumlah populasi;

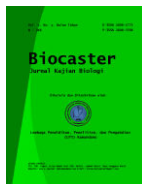
d = Perkiraan jumlah individu yang sakit dalam populasi; dan

CL = Tingkat kepercayaan 95%.

Dengan asumsi prevalensi 10% dan jumlah populasi 880 ekor Sapi Bali, maka besaran sampel yang di dapat berdasarkan rumus tersebut sebanyak 28 sampel.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas



adalah Sapi Bali, sedangkan variabel terikat adalah jumlah Sapi Bali yang terdeteksi mengandung cacing nematoda serta jenis nematoda yang ditemukan pada feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Pemeriksaan cacing nematoda pada feses Sapi Bali dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya infeksi cacing nematoda pada ternak tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Pengambilan sampel dilakukan di 12 peternakan Sapi Bali yang tersebar di masing-masing dusun di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Pemeriksaan sampel feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mikroskop cahaya, tabung reaksi, kantong plastik, botol pot plastik, pipet *pasteur* (pipet tetes), sentrifus, sendok, tabung sentrifus, rak tabung, *timer*, gelas kimia, *mortar*, timbangan, corong, *coolbox*, *hand scoop*, kaca preparat (*object glass*), kaca penutup (*deck glass*), label, spidol permanen, dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah formalin 10%, larutan gula jenuh, akuades, dan feses Sapi Bali.

Prosedur Pengambilan Sampel di Lapangan

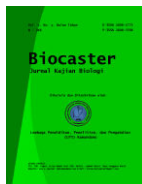
Pengambilan sampel dilakukan mulai pukul 07.00–12.00 WITA. Koleksi sampel feses dilakukan secara per rektal maupun langsung, dengan jumlah sampel feses kurang lebih 5–10 gram. Sampel kemudian dimasukkan ke dalam botol sampel berukuran 50 ml dan ditambahkan formalin 10% sebanyak 2–3 ml per sampel. Sampel disimpan dalam *coolbox* selama proses koleksi di lapangan, kemudian dibawa ke Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika.

Prosedur Pemeriksaan Sampel di Laboratorium (Metode Pengapungan Gula Jenuh)

Sampel feses dalam botol dicuplik sebanyak 3–5 gram, kemudian dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan akuades hingga mencapai 2/3 volume tabung. Sampel dihomogenkan menggunakan sepatula, lalu disentrifus dengan kecepatan 4000 rpm selama 5 menit. Supernatan dibuang, sedangkan endapan ditambahkan larutan gula jenuh hingga mencapai 2/3 tabung reaksi. Sampel dihomogenkan kembali dan disentrifus dengan kecepatan 2500 rpm selama 10 menit. Setelah itu, ditambahkan larutan gula jenuh hingga permukaan cairan pada tabung membentuk meniskus cembung. Tabung ditutup dengan kaca penutup dan didiamkan selama 3–5 menit. Kaca penutup kemudian dipindahkan dengan cepat ke permukaan kaca objek dan diamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 40x hingga 400x. Telur cacing yang ditemukan didokumentasikan menggunakan kamera, kemudian diidentifikasi berdasarkan manual *book* dan buku identifikasi (Supriadi *et al.*, 2020).

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan morfologi telur cacing yang diamati, meliputi ukuran, warna, serta komposisi internal dan eksternal. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

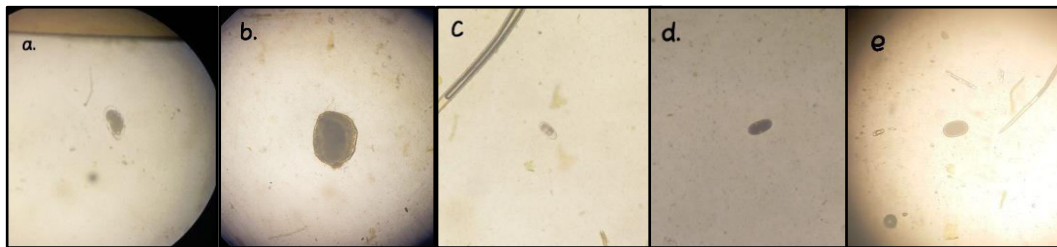
Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 28 sampel feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara yang diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria umur (dari anakan hingga dewasa), sistem pemeliharaan semi intensif maupun semi ekstensif, kebersihan kandang yang buruk, serta manajemen pakan yang kurang baik, ditemukan 5 sampel positif terinfeksi telur cacing nematoda. Jenis nematoda yang teridentifikasi adalah *Trichostrongylus* sp., *Toxocara vitulorum* sp., *Haemonchus contortus* sp., dan *Oesophagostomum* sp. Sampel positif tersebut berasal dari Dusun Mumbul Sari, Bagek Nunggal, Pawang Kunyit I, Pawang Kunyit II, dan Munder.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan pada dusun-dusun tersebut berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi. Pada Dusun Mumbul Sari, sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan pemberian pakan di dalam kandang tanpa alas atau pembatas, sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi telur nematoda dari feses ke pakan. Di Dusun Bagek Nunggal, pemeliharaan juga dilakukan secara semi intensif, namun jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kandang berlebihan dengan sanitasi kandang yang buruk, sehingga memungkinkan perkembangan nematoda lebih intensif. Sementara itu, di Dusun Pawang Kunyit I, Pawang Kunyit II, dan Munder, pemeliharaan dilakukan secara semi ekstensif, yaitu sapi digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Sistem ini memungkinkan terjadinya kontaminasi telur nematoda pada lahan penggembalaan yang sama, terutama karena tidak dilakukan rotasi penggembalaan secara teratur. Pemeriksaan feses dengan metode pengapungan gula jenuh menunjukkan hasil sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Laboratorium.

Nama Dusun	Jumlah Sampel	Hasil (%)	Jenis Telur Cacing
Mumbul Sari	4	25%	<i>Trichostrongylus</i> sp.
Lokok Mumbul	2	0%	-
Lokok Reban	3	0%	-
Bagek Nunggal	3	33.3%	<i>Toxocara vitulorum</i> sp.
Pawang Kunyit I	3	33.3%	<i>Oesophagostomum</i> sp.
Pawang Kunyit II	3	33.3%	<i>Oesophagostomum</i> sp.
Munder	2	50%	<i>Haemonchus contortus</i> sp.
Belencong	2	0%	-
Jeruju	2	0%	-
Pengadang Baru	2	0%	-
Lokok Reban Timur	0	0%	-
Mekar Sari	2	0%	-
Jumlah	28%	17.8%	5

Berdasarkan hasil pemeriksaan dan pengamatan menggunakan mikroskop dengan pembesaran 100x, ditemukan empat jenis telur cacing nematoda gastrointestinal pada feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Jenis telur cacing yang teridentifikasi yaitu *Trichostrongylus* sp., *Toxocara vitulorum* sp., *Haemonchus contortus* sp., dan *Oesophagostomum* sp. Morfologi telur cacing nematoda gastrointestinal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



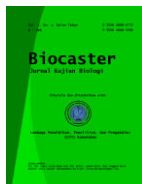
Gambar 1. Morfologi Telur Cacing Nematoda yang Ditemukan pada Feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari dengan Pembesaran 100x. a) *Trichostrongylus* sp: Dusun Mumbul Sari; b) *Toxocara vitulorum* sp: Dusun Bagek Nunggal; c) *Oesophagostomum* sp: Pawang Kunyit I; d) *Oesophagostomum* sp: Pawang Kunyit II; dan e) *Haemonchus contortus* sp: Dusun Munder.

Hasil pemeriksaan 28 sampel feses Sapi Bali dengan menggunakan metode pengapungan gula jenuh (metode flotasi), ditemukan empat jenis telur cacing nematoda yang berasal dari lima dusun. Sampel dari Dusun Mumbul Sari teridentifikasi telur *Trichostrongylus* sp., dari Dusun Bagek Nunggal ditemukan telur *Toxocara vitulorum* sp., dari Dusun Pawang Kunyit I dan Pawang Kunyit II ditemukan telur *Oesophagostomum* sp., sedangkan dari Dusun Munder ditemukan telur *Haemonchus contortus* sp.

Pada penelitian ini, telur cacing *Trichostrongylus* sp., memiliki ukuran panjang 98,69-106,26 μm dan diameter 62,25-67,12 μm . Telur berbentuk lonjong, berdinding tipis, memiliki ruang udara yang cukup banyak, serta mengandung embrio yang sedang berkembang. Menurut Taylor *et al.* (2015), telur *Trichostrongylus* spp., memiliki ciri khas berupa dinding telur yang tipis dengan embrio yang berkembang pada berbagai fase. Hal ini sesuai dengan temuan Supriadi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa telur *Trichostrongylus* sp., berbentuk lonjong, berdinding tipis, dan memperlihatkan embrio dalam fase perkembangan.

Telur cacing *Toxocara vitulorum* sp., yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk oval dengan cangkang tebal, permukaan halus berlubang halus (*pitted surface*), dan hanya memiliki sedikit rongga udara. Ukuran telur berkisar panjang 91,22-93,50 μm dengan diameter 83,11-84,35 μm . Temuan ini sesuai dengan penelitian Supriadi *et al.* (2020) yang melaporkan morfologi telur *Toxocara vitulorum* berbentuk oval, berdinding tebal, dengan rongga udara sangat sedikit, berukuran panjang sekitar 93,42 μm , dan diameter 84,12 μm . Cacing ini dilaporkan sangat berbahaya, terutama bagi kesehatan pedet sapi maupun anak domba (Taylor *et al.*, 2015).

Telur cacing *Oesophagostomum* sp., pada penelitian ini memiliki bentuk elips dengan cangkang transparan. Di dalam telur terdapat beberapa sel dengan ukuran 75 x 34 μm . Temuan ini sesuai dengan penelitian Puspitasari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa telur *Oesophagostomum* spp., memiliki satu lapisan tipis, berbentuk elips, mengandung 8-16 sel, serta berukuran 73-89 x 34-45 μm . Penelitian Supriadi *et al.* (2020) melaporkan bahwa telur *Haemonchus contortus* spp., berukuran panjang 88,71-99,15 μm dan diameter 45,18-49,11 μm . Dalam penelitian ini juga ditemukan telur *Haemonchus contortus* sp., dengan ukuran 87 x 45 μm , berbentuk oval, berdinding tipis, dan memiliki sedikit kantong udara.



Jenis *Haemonchus contortus* merupakan salah satu nematoda yang banyak dilaporkan menginfeksi hewan ruminansia, termasuk Sapi Bali. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Purwathningsing *et al.* (2016) yang juga melaporkan keberadaan cacing tersebut pada Sapi Potong.

Adanya infeksi telur cacing nematoda di Desa Mumbul Sari, Kabupaten Lombok Utara, diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesalahan dalam pola pemberian pakan, ladang penggembalaan yang tidak dirotasi secara teratur, sanitasi kandang yang kurang baik, jumlah ternak dalam satu kandang yang berlebih, serta rendahnya pengetahuan peternak mengenai pentingnya pemberian obat cacing secara rutin.

Identifikasi telur cacing nematoda pada feses Sapi Bali di Desa Mumbul Sari menunjukkan bahwa hanya 5 dari 28 sampel yang positif terinfeksi. Hal ini diduga berkaitan dengan kondisi lingkungan Desa Mumbul Sari yang memiliki topografi dataran rendah, suhu panas, kelembapan relatif rendah, dan curah hujan yang rendah. Selain itu, beberapa individu sapi yang dijadikan sampel penelitian telah diberikan obat cacing oleh peternak. Kondisi lingkungan dan perlakuan tersebut diduga turut mendukung rendahnya intensitas penyebaran cacing nematoda di lokasi penelitian (Adekantari *et al.*, 2023). Faktor-faktor tersebut secara sinergis berkontribusi dalam menekan siklus hidup dan perkembangan larva cacing di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

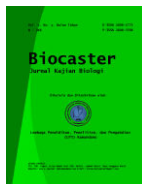
Berdasarkan hasil penelitian mengenai deteksi dan identifikasi telur cacing nematoda pada feses Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dengan jumlah sampel sebanyak 28 ekor yang diambil secara *purposive sampling*, ditemukan empat jenis telur cacing nematoda pada lima dusun. Jenis telur cacing yang teridentifikasi yaitu: *Trichostrongylus* sp., pada Dusun Mumbul Sari; *Toxocara vitulorum* sp., pada Dusun Bagek Nunggal, *Oesophagostomum* sp., pada Dusun Pawang Kunyit I dan Pawang Kunyit II, serta *Haemonchus contortus* sp., pada Dusun Munder.

SARAN

Berdasarkan hasil paparan dan simpulan di atas, peneliti menyarankan berupa hal sebagai berikut: 1) peternak yang ada di Desa Mumbul Sari harus lebih memperhatikan sanitasi kandang, terutama dalam kebersihan saat pemberian pakan atau minum; 2) ladang penggembalaan harus di rotasi secara teratur; 3) perlu adanya penyuluhan atau edukasi kepada peternak mengenai bahaya penyakit cacingan pada ternak; dan 4) perlu pemberian obat cacing secara teratur pada ternak Sapi Bali yang dipelihara walaupun tidak ada tanda-tanda nematodasis.

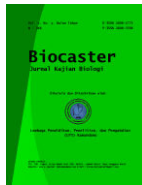
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, serta para peternak Sapi Bali yang telah memberikan izin dan kerja sama dalam pengambilan sampel feses. Penulis juga berterima kasih kepada pihak laboratorium yang telah memberikan fasilitas dan bantuan teknis selama proses identifikasi telur cacing nematoda.



DAFTAR RUJUKAN

- Adekantari, Y. E., Supriadi, S., & Ningtyas, I. S. N. (2023). Prevalensi Nematoda Gastro Intestinal pada Ternak Sapi di Dusun Gili Meno Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 10(2), 7-11.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Bulkaini, B., Ariana, T., Yulianto, W., Mastur, M., & Dahlanudin, D. (2022). Kinerja Produksi Sapi Bali dengan Pemberian Pakan Kulit Nanas Fermentasi. In *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram* (pp. 191-196). Mataram, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mataram.
- Frans, H. J. C., Datta, F. U., & Simarmata, Y. T. R. M. R. (2020). Deskripsi Parameter Fisiologis Normal Ternak Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(2), 120-129. <https://doi.org/10.35508/jvn.v3i2.3416>
- Katiandagho, D., Fauziah, S. N., Suwarja, S., Hermansyah, H., Lalangpuling, I. E., Sitompul, A. J., Nuraeni, M., Lukiyono, Y. T., Yamistada, G., Ihtiarintyas, S., Sari, O. P., Sulistyawati, D., Latumanuw, L., & Meliala, A. (2025). *Parasitologi*. Cilacap: PT. Media Pustaka Indo.
- Martin, S. W., Meek A. H., & Willeberg, P. (1987). *Veterinary Epidemiology: Principles and Methods*. Iowa: Iowa State University Press.
- Muktar, Y., Belina, D., Alemu, M., Shiferaw, S., & Belay, H. (2015). Prevalence of Gastrointestinal Nematode of Cattle in Selected Kebeles of Dire Dawa Districts Eastern Ethiopia. *Advances in Biological Research*, 9(6), 418-423. <https://doi.org/10.5829/idosi.abr.2015.9.6.96213>
- Purwathningsing, P., Susanto, E., & Qomaruddin, M. (2016). Perbandingan Prevalensi dan Infeksi Parasit Nematoda pada Sapi Potong Antara Model Kandang Berlantai Beton dengan Berlantai Tanah di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2016. *Jurnal Ternak*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.30736/v7i2.9>
- Puspitasari, A., Setiawan, B., Koesdarto, S., Kusnoto, K., Soeharsono, S., & Hastutiek, P. (2019). The Distribution of Goat Gastrointestinal Tractus Worm Egg at Rambon District of Nganjuk Regency. *Journal of Parasite Science*, 3(2), 59-66. <https://doi.org/10.20473/jops.v3i2.16519>
- Sajuri, I. A. S., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2017). Prevalensi Infeksi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Sapi Bali di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 6(1), 78-85. <https://doi.org/10.19087/imv.2017.6.1.78>
- Supriadi, S., Kutbi, M. K., & Nurmayani, S. (2020). Identifikasi Parasit Cacing Nematoda Gastrointestinal pada Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 58-66. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i1.2658>
- Taylor, M. A., Coop, R. L., & Wall, R. L. (2015). *Veterinary Parasitology*, 4th Ed. London: Blackwell Publishing.



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 5, Issue 4, October 2025; Page, 690-698

Email: biocasterjournal@gmail.com

-
- Velde, F. V., Charlier, J., & Claerebout, E. (2018). Farmer Behavior and Gastrointestinal Nematodes in Ruminant Livestock-Uptake of Sustainable Control Approaches. *Frontiers in Veterinary Science*, 16(5), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fvets.2018.00255>
- Wibisono, W. (2010). *Atlas Spermatologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.